

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

a. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep. Untuk mengetahui deskripsi mengenai obyek pada lokasi penelitian, berikut adalah hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi:

1. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur

Berdasarkan sumber yang didapat Pondok pesantren Al-Bajigur merupakan salah satu pondok yang berada di kabupaten Sumenep. Pesantren ini merupakan pondok pesantren salafi karena didalamnya diajarkan kitab-kitab kuning. Adapun sarana prasarana di Pondok Pesantren Al-Bajigur meliputi: rumah kiyai, masjid, asrama putra, asrama putri, ruang tamu, dapur, kamar andi dan WC, ruang perkantoran, perpustakaan dan computer serta madrasah dan sekolah.¹

2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Salafi Al-Bajigur

- a. **Visi** : menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi, baik secara keilmuan maupun secara moral dan sosial
- b. **Misi** : menyiapkan dan mengembangkan sumber day manusia berkualitas yang ber-IPTEK dan ber-IMTAQ.²

¹ Kh Abdurrahman, Al-Bajigur Bersejarah Dan Berdzikir, (Tahun Terbitan Tidak Ada), 2

² Ibid.

3. Struktur Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur

Adapun struktur yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur yakni sebagai berikut:

Pelindung	: Muspika Kecamatan Manding : Kepala Desa Tenunan
Penasehat	: KH Abdurrahman MB
Ketua Umum	: KH Mastur Rahman Abdi
Ketua I	: K. Moh Ali Wafa
Ketua II	: K. Sabri
Sekretaris Umum	: Moh Rif'an
Sekretaris I	: Muhammad Makbul
Bendahara Umum	: H Safik
Bendahara I	: H Imam Seksi-seksi Bidang Dakwah : H Zainal : H Badri : H Sarbini
Bidang Keamanan	: Muhdar : Samsuri : K. Hafid
Bidang Pembanguna	: Agus Suprianto : Muhammad Sadik : Muhammad Bardi
Bidang Keuangan	: Muhammad Satnawi : Muhammad Sabri

Bidang Pendidikan : Mohammad Akib
: Mohammad Nawawi
: K. Amar
Bidang Perlengkapan : K. Salamet
: Muhammad Mu'min
: Abdussalam³

Sedangkan susunan kepengurusan di pondok pesantren hanya terdiri dari ketua pembina santri, sekretaris pondok dan bidang administrasi pondok. Untuk pondok Al-Junun terdiri dari Pembina (terapis) dan dibantu dua orang pamong serta satu juru masak.

Setelah melakukan tahap penelitian dan proses pengumpulan data yang dipilih, seperti wawancara, observasi serta dokumentasi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur dengan menyesuaikan prosedur pada skripsi maka tahap Skripsi dilakukan dengan cara interaksi langsung kepada yang bersangkutan dengan target mendapatkan informasi mengenai proses Pembinaan Keagamaan Terhadap Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur. Didalam proses penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara tak terstruktur. Metode wawancara tak terstruktur ini adalah salah satu proses mendapatkan data tentang Pembinaan Keagamaan Terhadap Santri Gangguan Jiwa. Dan dengan menggunakan wawancara tak terstruktur ini peneliti dapat dengan bebas dalam melakukan wawancara dengan bahasa yang tidak kaku.

³ Ibid

Selanjutnya yaitu dengan cara observasi, dimana peneliti menggunakan observasi partisipasi, yaitu peneliti ikut serta dalam proses Pembinaan Keagamaan. Sehingga dari observasi partisipasi ini peneliti dapat memahami lebih dalam tentang kegiatan Pembinaan Keagamaan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur Desa Tenunan, Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep.

Kemudian dalam penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi dalam tahap pengumpulan data. Hal ini sebagai bahan bukti bila nanti dibutuhkan di depan dewan penguji, Hal ini sebagai bahan pelengkap atau penjelas dari hasil wawancara dan observasi.

b. Pembinaan Kajian Keagamaan Pada Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep

Pondok pesantren Salafi merupakan pondok pesantren yang mempunyai santri gangguan jiwa, maka bagi santri yang mempunyai gangguan demikian diberikan pengarahannya yang berupa bimbingan berbeda dengan santri-santri yang lain yang sehat jiwa dalam hal pembinaan keagamaannya.

Hal demikian berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok Pesantren Al-Bajigur KH Abdurrahman. Menurutnya

Disini itu santrinya banyak yang mengalami gangguan jiwa, Nah, bagi santri yang gangguan jiwanya parah maka dimandikan air kembang lalu dibacakan ayat-ayat suci Al-Quran dan juga ruqyah dan dimandikan dimalam-malam tertentu. Sedangkan jika dalam rangka kajian keagamaannya itu santri yang mengalami gangguan ini sama-sama belajar dimajid, Cuma tempatnya dipisah gitu dek, jadi santri yang sehat dengan yang sehat dan santri yang

mengalami gangguan jiwa itu bersama santri yang sakit jiwa juga. Intinya dipisah gitu.⁴

Jadi menurut pengasuh, di pondok pesantren Al-Bajigur ini merupakan tempatnya santri-santri yang memang mengalami gangguan jiwa, dan bagi santri yang parah dalam gejala ini biasanya dimandikan air kembang dan dengan diiringi bacaan surah Al-Quran, demikian merupakan salah satu pengobatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Bajigur dalam rangka mengembalikan jiwa-jiwa yang terganggu, kemudian selain itu, bagi santri jiwa ini juga diberikan pengobatan ruqyah yang dilakukan oleh para ustadz-ustadz. Kemudian setelah itu dari penjelasan pengasuh tersebut dijelaskan untuk aktivitas-aktivitas pondok semua santri disatukan seperti halnya sholat berjamaah, makan, bahkan tempat ngajinya santri. Cuma yang membedakan jika dalam pembelajaran keagamaan atau kajian keagamaan ini disatukan dalam satu tempat (masjid) tetapi pembinaannya dipisah antara santri yang sehat jiwa dengan santri yang mengalami gangguan jiwa. Maka dalam hal ini bisa dikatakan bahwa kajian keagamaan di Pondok Pesantren Al-Bajigur disatukan dalam satu tempat namun dipisah dalam hal pembinaannya.

Hal serupa juga disampaikan oleh ketua pengurus pesantren yaitu KH Mastur Rahman Abdi yang mengatakan bahwa:

Dalam kajian keagamaan disini itu seperti ngaji-ngaji kitab pada umumnya, hanya saja bagi santri yang mengalami gangguan jiwa ini dipisah dengan santri-santri yang sembuh atau santri yang sehat jiwa. Untuk kajian keagamaannya sendiri bagi santri yang sehat jiwa ngaji kitab kuning dan bagi santri yang mengalami gangguan jiwa fatal itu hanya disuruh membaca Al-Quran saja. Karena untuk santri gangguan jiwa ini dek, sudah dirasa percuma untuk bisa memahami kajian-kajian dalam kitab, maka disini hanya diberikan bimbingan ngaji Al-Quran saja,

⁴ Abdurrahman, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung Pada Tanggal (04 September 2022).

berbeda dengan santri yang hampir sembuh, itu disatukan dengan santri-santri biasa, sama-sama ngaji kitab dek.⁵

Dari penjelasan diatas maka bisa diketahui bahwasanya dalam rangka kajian keagamaan ini dibagi menjadi 3 bagian. Yaitu, bagi santri gangguan jiwa fatal dalam kajian keagamaan hanya diberikan bimbingan dan dibina untuk membaca Al-Quran saja dengan anggapan bahwa santri demikian sudah tidak bisa menangkap dan memahami materi apapun, maka dari itu santri tersebut cukup diberikan pengajaran berupa baca Al-Quran. Kemudian bagi santri santri biasa, dalam rangka pembinaan keagamaan itu dilaksanakan seperti biasanya, yaitu ngaji kitab kuning untuk memperdalam ilmu keagamaan pada khususnya. Ketiga, santri hampir sembuh, bagi santri yang hampir sembuh dari gangguan jiwa ini disatukan dengan santri biasa atau santri sehat jiwa, karena santri hampir sembuh ini sudah lambat laun bisa memposisikan dirinya dan mengontrol dirinya layaknya manusia biasa.

Maka dalam hal ini peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa, pembinaan keagamaan bagi santri yang mengalami gangguan jiwa ini hanya ada dua kategori, santri gangguan jiwa fatal dan santri gangguan jiwa hampir sembuh. Yang mana pembinaan keagamaan pada dua santri ini berbeda dari segi pembinaan dan kajian keagamaannya. Yang mana hal demikian bisa dilihat dari paparan diatas.

Adapun menurut santri Al-Bajigur dikatakan bahwa:

Saya selaku santri disini hanya bisa berpendapat mengenai apa yang saya lihat disini, biasanya dalam ngaji kitab disini diisi dengan kitab-kitab

⁵ Mastur Rahman Abdi, Ketua Pengurus Pondok Pesantren, Wawancara Langsung Pada Tanggal (04 September 2022).

kuning dan dengan ngaji-ngaji seperti biasanya itu kak, Cuma bagi santri yang gila itu dipisah sama para ustadz.⁶

Jadi hasil wawancara dengan santri ini menurut peneliti merupakan penguat dari argument-argumen sebelumnya mengenai kajian keagamaan. Yang mana praktek kajian keagamaan sama dengan pesantren-pesantren lain yaitu sama-sama ngaji kitab kuning atau kitab sarah, tetapi khusus bagi mereka (santri gangguan jiwa) dipisah dalam pembinaannya. Artinya ada pembinaan/cara lain yang diterapkan bagi para santri yang mengalami gangguan jiwa yaitu berupa pembinaan dengan melalui baca kitab Al-Quran.

Tabel 4.1 (Kegiatan Keagamaan)

Kegiatan	Kajian Keagamaan
Program	Wajib di Ikuti Oleh Semua Santri gangguan jiwa dan non gangguan jiwa
Waktu	Setiap malam
Tempat	Masjid Pesantren
Tujuan	Pembinaan keagamaan
Pembinaan santri sehat jiwa	Ngaji kitab kuning/kitab sarah
Pembinaan keagamaan hampir sembuh	Ngaji kitab kuning
Pembinaan santri gangguan jiwa	Baca Al-Quran

Adapun hasil observasi dilapangan diketahui bahwa pembinaan keagamaan terhadap santri gangguan jiwa, peneliti melihat bahwa dalam rangka pembinaan

⁶ Anna, Santri Pondok Pesantren, Wawancara Langsung Pada Tanggal (04 September 2022).

keagamaan bagi santri yang mengalami gangguan jiwa memang berbeda dengan pembinaan yang diberikan kepada santri sehat jiwa. Hal ini karena praktek dilapangan yang mana kajian keagamaan yang dimaksud merupakan kegiatan ngaji kitab pada umumnya, dimana kajian tersebut dimulai ba'da isya' dengan aktivitas santri Al-Bajigur ini mengaji kitab sarah seperti pengajian pondok pada umumnya. Tetapi hal tersebut dikhususkan hanya pada santri sehat jiwa dan santri hampir sembuh dari penyakitnya. Sedangkan bagi santri yang mengalami gejala fatal pada penderitaan jiwanya itu dibentuk seperti kelompok-kelompok yang mana kajian keagamaannya hanya praktek mengaji saja. Artinya penderita gangguan fatal ini tidak disatukan dengan santri yang sehat jiwa dalam kajian keagamaannya. Maka dalam hal ini bisa dikatakan bahwa pembinaan keagamaan bagi santri gangguan jiwa fatal adalah dengan mengaji Al-Quran saja dan bagi santri gangguan jiwa hampir sembuh adalah dengan mengaji kitab-kitab kuning.⁷

Adapun dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santri yang mengalami gangguan jiwa pada tahun ini hanya ada 4 yang masih bertahan disana, dikarenakan menurut pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur, beliau sudah tidak menerima lagi santri yang mengalami gangguan jiwa untuk masuk ke pondok tersebut.⁸

Dikuatkan dengan data dokumentasi 3

Sebagai penguat dari hasil wawancara dan hasil observasi diatas maka peneliti juga menyiapkan hasil dokumentasi yang berupa data pembagian kelompok dan dokumentasi kegiatan dilapangan, yaitu sebagai berikut:

⁷ Hasil Observasi Di Lapangan Pada Tanggal (04 September 2022).

⁸ Hasil Observasi Di Lapangan Pada Tanggal (17 Desember 2022).

Berikut adalah temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diatas yaitu sebagai berikut:

1. Pembinaan keagamaan pada santri gangguan jiwa adalah dengan mengikuti kajian keagamaan yang diadakan setiap malam ba'da isya'
2. Santri yang mengalami gangguan jiwa hanya ada 4 pada tahun ini.
3. Bagi santri sehat jiwa dan hampir sembuh diisi dengan kajian keagamaan yang berupa ngaji kitab kuning/kitab sarah.
4. Bagi santri gangguan jiwa fatal diisi dengan mengaji kitab Al-Quran saja.

c. Faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan jiwa pada santri di pondok pesantren Salafiyah Al-bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep?

Setiap kegiatan apapun dan setiap proses apapun tentu pasti ada sesuatu yang mempengaruhinya, termasuk pada gangguan jiwa yang terjadi di pondok pesantren Salafiyah Al-Bajigur yang tentunya pasti ada latar belakang dari terjadinya gejala tersebut, hal demikian berdasarkan informasi yang diterima dari hasil wawancara dari pengasuh pondok pesantren Salafiyah Al-Bajigur.

Menurutnya:

Pada dasarnya, santri-santri disini disebabkan karena obatan-obatan terlarang gitu dek, jadi bahayanya obat tersebut yang kemudian menyebabkan anak-anak tidak bisa mengontrol dirinya.⁹

Menurut pengasuh, penyebab santri ini karena banyaknya mengkonsumsi obat-obatan dan minuman terlarang. Apabila seseorang sudah mengkonsumsi terlalu banyak obat-obatan tersebut maka tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh pada kejiwaan. Maka dari itu perlu rasanya agar menghindari obat-

⁹ Abdurrahman, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung Pada Tanggal (04 September 2022).

obatan tersebut agar seseorang bisa mengendalikan dirinya dan bisa mengenali dirinya agar bisa menjadi manusia pada umumnya. Praktek dari banyaknya mengkonsumsi inilah yang mengakibatkan atau mempengaruhi terhadap gangguan jiwa khususnya bagi santri Salafi Al-Banjari Sumenep.

Adapun menurut ketua pondok pesantren yang sudah diwawancarai oleh peneliti, menurutnya:

Gejala gangguan jiwa ini pasti tidak akan jauh dari yang namanya tekanan. Sehingga ketika tekanan dari berbagai sudut masuk dalam pikiran maka seseorang bisa saja depresi dan paling ujung yaa mengalami gangguan kejiwaan seperti ini dek. Karena gini, yang namanya tekanan pikiran, apalagi tekanan batin itu pasti arahnya pada gejala stress, dan apabila tekanan itu tidak cepat usai maka bisa fatal..¹⁰

Menurut ketua umum pondok pesantren, dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi gangguan kejiwaan lantaran banyaknya tekanan yang masuk pada pikiran, sehingga dari banyaknya tekanan yang masuk terhadap kepala seseorang yang akan sendirinya melahirkan gejala depresi hingga mengalami gangguan kejiwaan. Maka dari itu, perlu rasanya apabila seseorang itu harus mengendalikan dirinya supaya tidak terjadi hal yang demikian.

Karena apabila seseorang mengalami banyak pikiran dan tuntutan, maka orang tersebut bisa jadi depresi hingga mengalami gangguan kejiwaan yang pada titik akhirnya bisa membuat seseorang bisa menjadi gila. Perlu untuk *refresing* dengan cara bercerita ataupun menyendiri untuk mengevaluasi diri supaya nantinya apapun masalah yang dihadapi bisa mengurangi (*lega*). Karena memang pada dasarnya semua butuh diatur ulang, semuanya butuh waktu, tetapi memang

¹⁰ Mastur Rahman Abdi, Ketua Pengurus Pondok Pesantren, Wawancara Langsung Pada Tanggal (04 September 2022).

dalam hidup seseorang butuh untuk berbagi cerita agar apa yang dihadapi terasa lebih ringan.

Hal ini diperkuat dengan pendapat santri yang sudah diwawancarai oleh peneliti mengenai faktor yang mempengaruhi terhadap gangguan jiwa, yang mana menurutnya:

“Kadang dari banyaknya masalah yang masuk kedalam pikiran kak, kan gitu memang kalok banyak pikiran yaa akhirnya bikin stress, atau mungkin karena keinginannya tidak tercapai gitu, soalnya banyak sekali yaa kasus-kasus yang terjadi kayak gini dari faktor keinginan gitu.”¹¹

Dari penjelasan diatas merupakan penguat terhadap argument sebelumnya yang mana dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi terhadap gangguan jiwa atau faktor yang bisa membuat seseorang bisa mengalami gangguan jiwa merupakan bentuk dari banyaknya pikiran serta tekanan yang dialami dimasa hidupnya. Tidak hanya itu, selain dari tekanan juga dari berbagai keinginan hidup yang tidak terpenuhi. Sehingga dari keduanya ini yang bisa membuat santri mengalami gangguan kejiwaan. Untuk mengantisipasi hal demikian bisa dengan mengendalikan hawa nafsu yang tidak terlalu fokus pada keinginan semata, juga dengan cara bisa menyesuaikan dirinya ketika menghadapi banyak masalah, salah satunya adalah dengan jalan-jalan, teriak, atau mencari hiburan lainnya.

Tabel 4.2 (pengaruh gangguan jiwa)

No	Faktor yang mempengaruhi gangguan jiwa
1.	Gejala konsumsi obat-obatan terlarang
2.	Tekanan, tuntutan dan masalah
3.	Keinginan yang tidak tercapai

¹¹ Anna, Santri Pondok Pesantren, Wawancara Langsung Pada Tanggal (04 September 2022).

Hasil Observasi di lapangan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi gangguan kejiwaan santri yang pada dasarnya karena lingkungan disekitarnya. Artinya di desa Tenunan kecamatan Manding ini merupakan desa yang rawan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Maka dari itu, peneliti melihat bahwa faktor utama yang terjadi adalah dari lingkungan masyarakat, faktor teman dilingkungannya serta faktor aktivitas keseharian anak desa. Karena apapun yang ada dilingkungan sekitar merupakan faktor utama bagaimana kepribadian seseorang khususnya santri Salafi Al-Banjari. Kemudian peneliti juga menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi juga karena banyaknya masalah hidup dan tekanan yang tidak pernah selesai dalam kehidupan santri. Hal demikian dibuktikan dengan santri-santri yang mengalami gangguan kejiwaan yang berupa seperti layaknya merenung dan berdiam sendirian dilingkungan pesantren. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa segala bentuk gejala yang terjadi atau lahirnya gangguan kejiwaan ini karena tiga hal, diantaranya seperti terbawa arus lingkungan, obat-obatan hingga masalah-masalah berat yang membawanya pada suasana yang lebih serius seperti stress, hingga gangguan kejiwaan.¹²

Adapun temuan yang di dapat dari faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan jiwa pada santri di pondok pesantren salafiyah al-bajigur desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep yaitu sebagai berikut:

1. Masalah hidup yang diambil serius
2. Santri yang sebelumnya mengkonsumsi obat-obatan terlarang
3. Santri yang memiliki banyak tekanan dan tuntutan hidup.

¹² Hasil Observasi Di Lapangan Pada Tanggal (04 September 2022).

d. Bagaimana bentuk keberhasilan pembinaan keagamaan terhadap gangguan jiwa di pondok pesantren Salafiyah Al-bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep

Setiap lembaga atau setiap wadah pendidikan tentu pasti memiliki target yang diinginkan yang meliputi suatu keberhasilan dari apa yang telah diusahakannya. Hal ini tentu juga berlaku pada kegiatan pembinaan keagamaan yang merupakan suatu proses dalam menangani gangguan kejiwaan pada santri gangguan jiwa. Adapun beberapa informasi yang sudah didapatkan oleh peneliti mengenai bentuk keberhasilan dari kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Bajigur yaitu dari pengasuh pondok pesantren, menurutnya:

“Banyak sekali efek terhadap santri dari rutinitas pembinaan keagamaan ini, yaitu salah satunya dari perkembangan pengetahuan, perkembangan daya ingat hingga bisa mengembalikan daya pikir santri yang mengalami gangguan jiwa. Karena gini dek, jika suatu pembinaan dilakukan secara terus menerus, maka kemungkinan akan mempunyai dampak efek yang lebih baik, asalkan istiqomah.”¹³

Dari apa yang dijelaskan oleh pengasuh pesantren bisa disimpulkan bahwasanya, kegiatan pembinaan ini mempunyai dampak keberhasilan terhadap santri yang mengalami gangguan kejiwaan. Beliau juga menambahkan bahwa keberhasilan yang dimaksud seperti halnya perkembangan dari segi pengetahuan daya pikir hingga pada pengembalian diri santri seperti semula. Hal ini karena segala bentuk aktivitas apapun akan membuahkan hasil jika dilakukan secara terus menerus ataupun dilakukan secara istiqomah. Maka dari itu pembinaan keagamaan ini memang dilakukan setiap malam karena memang pada dasarnya untuk bisa mencapai terhadap target harus diulang-ulang supaya target tersebut

¹³ Abdurrahman, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung Pada Tanggal (04 September 2022)

bisa diperoleh. Seperti pengemablian diri santri yang awalnya mengalami gangguan jiwa bisa menjadi sehat jiwa.

Hal ini juga dijelaskan oleh ketua pengurus pesantren, yang mengatakan bahwa:

“Kita disini Cuma bisa usaha dek dengan beberapa cara yang sudah merupakan sistem dalam pesantren. Tetapi memang banyak sekali perubahan yang didapat oleh santri setelah mengikuti kegiatan keagamaan disini, barangkali ini adalah bentuk usaha yang dikabulkan oleh tuhan dan memang karena kuasa tuhan”.¹⁴

Dari paparan diatas bisa diketahui bahwasanya banyak sekali perubahan-perubahan pada santri gangguan jiwa, perubahan yang dimaksud merujuk pada perkembangan kearah yang lebih baik. Artinya, apabila yang awalnya santri gangguan kejiwaan ini fatal, maka dengan adanya pembinaan keagamaan yang dilakukan bisa menjadikan santri lebih baik dan mulai sembuh kembali.

Kemudian, beliau juga mengatakan bahwa perubahan tersebut terjadi karena konsistennya kegiatan yang diikuti oleh santri yang juga merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pihak pesantren. Maka dari itu apabila sudah konsisten maka lambat laun akan menumbuhkan pada keadaan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Selain itu pengasuh pesantren juga mengatakan bahwasanya segala sesuatu yang sudah diusahakan dalam bentuk system ini lalu dipasrahkan kepada tuhan yang maha esa, maka dari itu perubahan ini atau perkembangan ini salah satunya karena memang karunia yang diberikan kepada santri dan sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh para petinggi pesantren.

Pendapat diatas, diperkuat oleh pendapat santri yang sudah diwawancarai oleh peneliti, menurutnya:

¹⁴ Mastur Rahman Abdi, Ketua Pengurus Pondok Pesantren, Wawancara Langsung Pada Tanggal (04 September 2022)

“Santri ini banyak sekali mengalami perkembangan kak, buktinya bisa dilihat sendiri tentang pulihnya gangguan jiwa yang dialami oleh santri disini, seperti halnya si farhan dan santri-santri lain”.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa, banyak sekali bukti-bukti yang bisa dijadikan gambaran bahwa dengan adanya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh pihak pesantren membuat banyak sekali keberhasilan dari usaha pesantren. Maka dari itu keberhasilan dari kegiatan keagamaan pada santri yang mengalami gangguan jiwa memang benar-benar ada dan benar-benar mengalami perkembangan pada segi psikisnya. Seperti farhan selaku santri yang dulunya mengalami gangguan jiwa yang saat ini sudah sembuh dan pulih sehingga bisa berinteraksi dengan santri yang lain pada umumnya.

Berikut juga pendapat dari ketua pondok tentang beberapa orang yang pernah mondok di sini:

“jadi semenjak KH. Abdurrahman menerima santri gangguan jiwa pada waktu itu, sangat banyak orang-orang yang menyerahkan kerabat dan anak-anak nya yang mengalami gangguan jiwa agar supaya mondok di sini. Yah sekitaran ada 50 an orang lah, tapi itu dulu kalo sekarang sudah tinggal 4 dan untuk saat ini beliau sudah tidak menerima lagi santri ODGJ karena beliau sudah merasa tidak sanggup mengurus santri ODGJ, ya salah satunya dikarenakan banyak yang sering berkelahi sampai-sampai ada yang meninggal. Kalo soal santri yang sudah sembuh itu juga banyak, setau saya ada sekitar 30 an lah dari dulu sampai sekarang, soalnya memang pendataannya juga sudah hilang. Dan juga sekarang hanya tinggal 4 orang saja yang tersisa dari santri tersebut.”¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari dulu sudah banyak yang masuk ke pondok pesantren Al-Bajigur ini, sekitaran ada 50 an santri yang mengalami gangguan jiwa, akan tetapi untuk saat ini sudah tinggal 4 santri, selain karena pengasuh sudah tidak menerima lagi para santri yang mengalami gangguan jiwa, di karenakan banyak santri yang kabur, berkelahi dan ada yang meninggal karena

¹⁵ Anna, Santri Pondok Pesantren, Wawancara Langsung Pada Tanggal (04 September 2022).

¹⁶ Mastur Rahman Abdi, Ketua Pengurus Pondok Pesantren, Wawancara Langsung Pada Tanggal (17 Desember 2022)

ribut dengan sesama santri. Dan bagi santri yang sembuh dari penyakit gangguan jiwa ada sekitar 30 an santri. Dan ada 4 santri yang masih di proses.

“deddhi samulae sengko’ ambu dissak bennyak onggu se elakoni, deri ghulagghu ngakan arengbhereng kanca se pade ghilena, pas abhersean, asapoan, nyiram-nyiram kembheng,pas ding lah pokol 11 bhuru mule ka kennengan, kadeng mandi kadeng langsung ka masjid se abhejenga dhuhur, mare jeria epakani, mare ngakan tedung sampek asar. Mon malem jeria se emo’ se ngaji kitab, entar ka ceramana kiyai, marena yeh tedung mon la malem onggghu.”¹⁷

Jadi kesimpulannya kegiatan santri yang mengalami gangguan jiwa dimulai dari pagi yaitu makan bersama dan setelah makan para santri tersebut disuruh untuk bersih-bersih atau kerja bakti dari mulai menyapu halaman, menyiram tanaman sampai jam 11 siang baru santri tersebut kembali ke dalam asrama masing-masing untuk siap-siap melaksanakan sholat dhuhur. Dan dimalam hari para santri akan mengikuti kegiatan keagamaan, dari membaca kitab, dan mendengarkan ceramah dari kiyai pengasuh pondok pesantren Al-Bajigur.

Adapun hasil observasi dilapangan, ditemukan bahwa banyak sekali santri-santri yang sembuh dari gangguan jiwanya berkat adanya kegiatan pembinaan yang diadakan oleh pihak pesantren. Hal ini peneliti dapatkan dengan cara melihat sendiri santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Bajigur dengan ditemani santri. Ketika melakukan tahap observasi santri yang dikenal dengan panggilan Soffan ini menunjuk santri-santri yang sudah mulai pulih dari gangguan jiwanya. Seperti saat berbicara dengan orang tidak ngawur dan hidup seperti santri lain pada umumnya.¹⁸

Adapun temuan pada bentuk keberhasilan dari kegiatan kegamaan pada santri gangguan jiwa ini adalah:

¹⁷ Anna, Santri Pondok Pesantren, Wawancara Langsung Pada Tanggal (18 Desember 2022).

¹⁸ Hasil Observasi Di Lapangan Pada Tanggal (04 September 2022).

1. Santri yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan bisa menyesuaikan diri dengan santri yang lain dan lingkungannya.
2. Mengalami perkembangan pada pengetahuannya.
3. Bisa kembali sembuh (sehat jiwa).
4. Sekarang ada sekitar 4 santri yang masih tinggal di pondok tersebut.
5. Ada sekitar 30 dari 50 santri yang sembuh semenjak berdirinya pondok ini sampai sekarang.

B. Pembahasan

a. Pembinaan Kajian Keagamaan Pada Santri Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep

Setiap usaha apapun tentu perlu suatu wadah supaya apa yang dijadikan sebuah target dalam suatu lembaga bisa berhasil. Hal yang demikian juga berlaku terhadap usaha dalam membina santri gangguan jiwa yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur yang didalamnya menampung banyak santri-santri yang mengalami gangguan jiwa dari rumahnya kemudian di bombing dengan kegiatan keagamaan yang ada di pesantren yang merupakan wadah pengembalian diri santri.

Pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha yang perlu diterapkan pada usia anak, remaja hingga dewasa. Pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus

bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.¹⁹

Kemudian dalam pembinaan kegamaan ini bisa diterapkan dengan praktek-praktek tertentu khususnya dalam menyembuhkan santri gangguan jiwa yang mana hal itu telah dijelaskan oleh Nan Rahmawati yang mengatakan bahwa ada sebuah metode pendidikan yang bisa menyentuh terhadap emosi dan psikis seseorang yaitu dengan cara diberikan yang berbentuk aktivitas keagamaan, diberikan teladan atau contoh dalam kesehariannya, dengan cara ibadah disepertiga malam, pesantren kilat, ruangan khusus kegamaan hingga pengaruh religius.²⁰

Dalam artian bahwa pembinaan kegamaan disini dilakukan dengan beberapa aktivitas kegamaan yang terdiri dari bimbingan dan arahan dengan cara diberikan wadah agama seperti dengan cara mengaji, sholat dan sebagainya. Selanjutnya dalam keterangan diatas juga dijelaskan bahwa dalam membina kegamaan terhadap gangguan kejiwaan juga bisa dilakukan dengan memberikan suatu gambaran, contoh terhadap para gangguan kejiwaan atau dengan cara disuruh untuk melakukan ibadah-ibadah yang dilakukan di sepertiga malam (ibadah malam). Maka dengan kegiatan seperti itu yang awalnya santri mengalami gejala fatal atau gangguan kejiwaan bisa kembali sehat asalkan bisa dibimbing secara terus menerus dan konsisten. Tidak hanya itu, praktek kegamaan ini juga bisa

¹⁹ Mila Shomadah, "Model Pembinaan Pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera Dilembaga Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Umat Kota Malang Jawa Timur" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Inrahim Malang, 2017) : 19-20

²⁰ Nan Rahmaniawati, Model Pengembangan Kegiatan Keagamaan Pada Ikatan Remaja Masjid (Irma) Luqman Sma Negeri 10 Bandung, (*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, 2018):324. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/download/4629/2657>

dilakukan dengan cara dengan usaha iklim religious atau pengaruh kegamaan. Artinya, nilai-nilai agama ini bisa diberikan terhadap santri gangguan jiwa yaitu tetap pada pemberian stimulus sehingga ada respon yang baik terhadap santri gejala jiwa.

Ada usaha lain dalam membina kegamaan pada santri gangguan jiwa, yang mana hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Dijelaskan bahwa setiap manusia dianjurkan oleh Allah untuk melakukan hal-hal yang baik sebagaimana Allah telah menganugerahkan kebaikan pada manusia. Dalam artian, ketika kita bisa melakukan kebajikan kepada orang lain atau sesama atau dengan cara beribadah maka dengan demikian orang tersebut akan diberikan suatu hal sebagaimana yang Allah janjikan. Maka dari itu, apabila seseorang mengalami gangguan jiwa atau gejala gangguan pada segi psikisnya maka disuruh untuk melakukan hal-hal baik yaitu dengan cara beribadah untuk kemudian bisa mendapatkan pahala dan supaya Allah memberikan jalan kepada seseorang yang mengalami gejala tersebut. Maka dengan konsistennya ibadah yang dilakukan maka tidak mustahil bagi Allah untuk menyembuhkan segala yang diderita oleh manusia itu sendiri. Seperti halnya pada santri yang mengalami gangguan jiwa ini.

Maka dari itu, bisa dipahami bahwasanya segala bentuk peribadatan atau aktivitas spiritual merupakan suatu jalan pintas untuk menyembuhkan gejala jiwa

tersebut. Maka dengan cara demikianlah banyak sekali para manusia yang menjadi bukti dari kesembuhan penyakitnya dengan cara ridho dan ibadah kepada sang penciptanya.

Pondok pesantren Salafiyah Al-Bajigur merupakan suatu lembaga pesantren yang didalamnya menampung santri-santri gangguan jiwa. Pesantren ini merupakan lembaga pesantren katagori salafi karena didalamnya diajarkan kitab-kitab kuning kepada santrinya. Di dalamnya ada tiga kategori santri yaitu santri gangguan jiwa fatal, santri gangguan jiwa hampir sembuh dan santri sehat jiwa. Adapun pembinaan kegamaan yang ada didalamnya meliputi kegiatan-kegiatan pesantren yang sudah disediakan oleh para pengurus pesantren. Kegiatan tersebut seperti halnya sholat berjamaah, mengaji Al-Quran hingga ngaji kitab kuning atau kitab sarah.

Pembinaan kegamaan bagi gangguan jiwa fatal, dilakukan dengan cara dimandikan air kembang dan dengan diiringi bacaan Al-Quran sebagai mana tradisi yang diterapkan oleh pesantren. Kemudian, dalam pembinaannya kegamaannya dalam ruang lingkup pengajian hanya diberikan wadah atau bimbingan yang berupa baca kitab Al-Quran saja. Berbeda dengan para santri-santri yang sudah hampir sembuh dan sehat jiwa yang dalam pembinaan kegamaannya yaitu berupa ngaji kitab kuning atau kitab sarah sebagai pendalaman keilmuan kegamaan seperti pesantren-pesantren pada umumnya. Maka dari itu, yang menjadi perbedaan dalam pembinaan kegamaan yang diterapkan dalam pesantren Al-Bajigur ini hanya pada santri gangguan jiwa fatal yang hanya diberikan pembinaan berupa baca Al-Quran saja.

Akan tetapi pada tahun ini pembinaan bagi santri yang mengalami gangguan jiwa sudah tidak terlalu di terapkan hal ini bisa dilihat dari paparan data dan obsevasi peneliti bahwa santri yang masih menetap hanya tinggal 4 saja dan KH. Abdurrahman sudah tidak mau ;agi menerima santri yang mengalami gangguan jiwa.

Dengan demikian antara paparan data dan teori yang ada mengalami kesamaan, yaitu pada pembinaan kegamaan yang menggunakan aktivitas kegamaan yang berupa kegiatan-kegiatan spiritual.

b. Faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan jiwa pada santri di pondok pesantren Salafiyah Al-bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep?

Setiap penyakit, setiap gejala pasti ada sesuatu yang mempengaruhinya. Seperti pada penyakit gangguan jiwa ini tentu tidak serta merta langsung gila tetapi ada hal-hal yang tentunya menjadi suatu alasan mengapa seseorang bisa terdampak gangguan jiwa. Sebelum pada pembahasan faktor apa saja tentu perlu diketahui terlebih dahulu apa itu gangguan jiwa.

Menurut Uswatun Hasanah berpendapat “Orang dengan gangguan jiwa ODGJ adalah seseorang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia.”²¹

Maksud dari argument diatas dijelaskan bahwa orang yang mengalami gejala jiwa adala mereka yang terganggu dalam fikirannya, tindakannya serta

²¹ Uswatun Hasanah, “Pelayanan Sosial Terhadap Orang Gangguan Jiwa (Odgj) Di Yayasan Hikmat Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020) : 1-2

perasaannya yang tentu berbeda dengan orang-orang yang sehat jiwa. Adapun perbedaan dari segi fikirannya seperti tidak bisa berfikir realistis dan semacamnya. Dalam hal tindakan tentu orang yang sakit jiwa akan melakukan hal-hal yang berbeda dengan orang pada umumnya. Seperti halnya bicara sendiri, ketawa sendiri, berjalan tanpa arah tujuan ataupun yang lainnya. Dalam hal perasaan yang membedakan dari segi bagaimana mengungkapkan perasaan sebagaimana orang biasanya. Artinya orang yang mengalami gangguan mental jika memiliki perasaan marah atau semacamnya akan langsung bertindak yang bukan-bukan. Berbeda dengan orang sehat mental yang masih menggunakan perasaannya ketika dihadapkan dengan amarah.

Kemudian, terjadinya suatu gangguan pada jiwa seseorang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya seperti halnya gagal menyesuaikan dirinya, Perlakuan salah pada anak dan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup.²² Artinya, pada keterangan diatas dijelaskan bahwasanya seseorang bisa mengalami gangguan kejiwaan yaitu dari gagalnya menyesuaikan diri. Artinya setiap orang tentu memiliki tipikal dan kulturennya sendiri ketika bersama orang lain atau dalam tempat yang berbeda. Jadi apabila seseorang tidak bisa mengenal dirinya, tidak bisa menyesuaikan dirinya dalam lingkungannya maka akan mengalami pada gangguan kejiwaan. Apalagi dalam lingkungan itu tidak selamanya akan baik, ada beberapa lingkungan yang dirasa tidak baik lantaran kebiasaan yang ada dilingkungannya itu sendiri. Seperti halnya lingkungan yang rawan menggunakan narkoba, minuman keras hingga pergaulan diluar batas. Maka dengan

²² Immah Dahliyani, Pembinaan Keagamaan Pada Penderita Gangguan Mental Dan Pecandu Narkoba, Jurnal Mudarrisa Vol. 5 No. 1 (Juni 2013): 6-8
<https://docplayer.info/amp/46381841-Pembinaan-keagamaan-pada-penderita-gangguan-mental-dan-pecandu-narkoba-imma-dahliyani-pesantren-edi-mancoro-salatiga.html>

terjerumusnya dalam dunia seperti ini maka tidak menutup kemungkinan seseorang khususnya anak remaja tidak akan bisa menyesuaikan untuk bisa tetap pada kegiatan yang positif. Artinya lambat laun akan ikut dan terjerumus sehingga dengan kebiasaan negative yang terus menerus akan berdampak pada gangguan kejiwaannya. Kemudian dijelaskan juga bahwa faktor yang mempengaruhi gangguan jiwa karena perlakuan yang salah terhadap anak. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap gangguan kejiwaan, karena apabila pola asuh ini salah maka juga tidak menutup kemungkinan seorang anak akan hilang arah dan terkadang stress dari perlakuan orang tua terhadap dirinya. Seperti halnya broken home yang kemudian membuat anak tidak betah dirumah, atau karena salah memberikan contoh yang baik sehingga anak merasa terlantarkan dan tidak mendapatkan kasih sayang yang hal demikian merupakan suatu faktor yang bisa membuat seorang anak stress dan bisa masuk pada ranah sakit jiwa.

Tidak hanya itu, faktor yang mempengaruhi pada seorang anak juga karena tidak terpenuhinya keinginannya. Dalam artian apabila seorang anak ini tidak terpenuhi baik dari permintaan maupun impiannya maka kemudian akan masuk pada ranah yang mengakibatkan frustrasi dan stress dan bisa pada arah gangguan kejiwaan. Maka sangat penting bagi orang tua untuk selalu memperhatikan anaknya agar bisa hidup selayaknya anak-anak yang lain.

Di pondok pesantren Salafiyah Al-Bajigur merupakan lembaga bagi anak gangguan jiwa seperti ini, beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap santri disana lantaran lingkungan di sekitar pesantren rawan menggunakan narkoba. Sehingga dari aktivitas yang ada dilingkungannya yang membuat para santri harus mengalami sakit jiwa karena saking banyaknya pemakaian narkoba pemuda

sehingga orang tua harus menyekolahkan pada lembaga Salafiyah Al-Bjigur untuk kemudian bisa menjadi anak yang lebih baik dan mengalami sehat jiwa dengan praktek-praktek keagamaan yang ada didalamnya. Maka dari itu, seorang anak yang dimasukkan dalam pesantren itu tidak selamanya anak-anak yang sehat jiwa tetapi anak yang mengalami gangguan pada kejiwaannya dimasukkan dalam pesantren dan dengan pengobatan dan rutinitas keagamaan yang kemudian membuat santri kembali sadar dan sembuh pada gangguan jiwanya.

Dari paparan data beserta teori-teori yang ada sangat sesuai karena faktor yang ada dalam teori dengan faktor yang ada dipesantren selaras dan mengalami keasamaan, sehingga penelitian ini bisa sesuai dengan apa yang sudah dikaji dalam teori atau penelitian lainnya.

c. Bentuk keberhasilan pembinaan keagamaan terhadap gangguan jiwa di pondok pesantren Salafiyah Al-bajigur Desa Tenunan Manding Kabupaten Sumenep

Setiap lembaga pendidikan baik itu besar maupun kecil pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai.²³ Maka hal ini juga berlaku pada lembaga pendidikan pondok pesantren Salafiyah Al-Bajigur yang mempunyai target atau pencapaian untuk mengemabalikan daya ingat santri seperti semula. Ada banyak sekali usaha yang dibentuk menjadi sebuah kegiatan pesantren sebagai wadah dalam memberikan kesembuhan pada santri gangguan jiwa. Seperti halnya kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu sholat berjamaah, mengaji, sholawatan dan lain-lain.

²³ Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dari Tradisional Hingga Modern*, (Pamekasan: Duta Media,2018):6.

Hal demikian merupakan sebuah usaha yang juga diharapkan keberhasilannya di pesantren Salafiyah Al-Bajigur dalam rangka menyembuhkan sakit jiwa pada santri.

Sebagaimana dijelaskan oleh ketua pengurus pesantren pada bagian hasil wawancara mengenai faktor keberhasilan dari kegiatan keagamaan pada santri gangguan kejiwaan yang mana menurut ketua pengurus bahwa santri-santri bahwa pesantren mempunyai sistem yang berupa kegiatan tertentu sebagai usaha dalam menyembuhkan santri gangguan jiwa dengan praktek keagamaan yang ada di pesantren, yang mana hal itu dapat menyembuhkan santri meskipun secara bertahap dan tergantung waktu. Tetapi kembali pada argument diatas bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil maka kegiatan yang keagamaan ini juga dapat melahirkan hasil pula. Artinya, kegiatan keagamaan yang ada di pondok Pesantren Salafiyah Al-Bajigur bisa membuahkan perubahan-perubahan pada diri santri. Yaitu perubahan pada arah yang lebih baik lagi, serta usaha ini juga banyak sekali berdampak pada kesembuhan santri dengan usaha konsisten dan kesabaran pengurus pesantren yang membuat para santri bisa kembali sembuh dan mengalami sehat pada kejiwaannya.

Keterangan diatas mendapat respon yang sama dari pernyataan santri Salafiyah Al-Bajigur yang juga mengatak bahwa dari kegiatan keagamaan yang ada didalam pesantren bisa membuat santri sembuh yang hal itu ditujukan pada salah satu santri yang sudah mengalami kesembuhan pasca mengikuti praktek-praktek keagamaan yang sudah tersedia dalam pesantren.

Tetapi untuk tingkatan keberhasilan dalam pembinaan keagamaan bagi para santri gangguan jiwa sendiri itu sekitar 60%, hal ini juga sudah di jelaskan oleh

KH. Abdurrahman sediri, dan beliau juga menjelaskan bahwa untuk keberhasilannya memang tidak menentu akan berhasil, karena ini juga dari keberuntungan dan karuniah dari Allah SWT.

Maka dari itu, keberhasilan dari kajian keagamaan ini memang benar-benar terjadi setelah dibuktikan dengan santri yang hampir sembuh dan santri yang sudah sehat jiwa yang awalnya mempunyai gangguan pada kejiwaannya. Dan untuk santri yang sudah sembuh dan keluar dari pondok pesantren Al- Bajigur ini sekitar 30 dari 50 an orang yang masuk. Akan tetapi data ini masih belum keseluruhan dari santri yang kabur, dan meninggal dunia.